

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Unit Analisis, Populasi, dan Sampel**

Unit analisis merupakan satuan subjek penelitian yang diteliti serta bersinggungan terhadap benda, individu, maupun kelompok. Unit analisis merupakan salah satu acuan dalam menjalankan sebuah penelitian serta menjadi hal yang perlu dilakukan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah penerimaan pajak penghasilan dari Wajib Pajak Badan.

Populasi ialah kawasan generalisasi terdiri atas objek dan subjek yang memiliki mutu dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik rangkumannya (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah data penerimaan pajak penghasilan badan per bulan di KPP Pratama Pancoran periode tahun 2017 hingga tahun 2022, sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini sejumlah 72.

Sedangkan, sampel itu sendiri adalah bagian dari populasi dilihat dari jumlah dan ciri-cirinya. Sampel dalam penelitian ini merupakan sampel jenuh dimana yang menjadi sampel adalah seluruh populasi penelitian yaitu data penerimaan pajak penghasilan badan per bulan di KPP Pratama Pancoran periode tahun 2017 hingga tahun 2022, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 72.

#### **3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, data kuantitatif menjadi jenis data yang digunakan. Dimana penelitian ini memanfaatkan peralatan perhitungan angka untuk mengevaluasi objek penelitian. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian ini dianggap sebagai data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber yang sudah ada atau yang

didokumentasikan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data per bulan selama tahun 2017 hingga tahun 2022 yang berasal dari aplikasi perpajakan berupa data target dan realisasi penerimaan pajak penghasilan badan, data jumlah tunggakan pajak penghasilan badan dan tunggakan pajak penghasilan badan yang berhasil tertagih, data akumulasi nilai SKP pajak penghasilan badan, serta data akumulasi ketepatan pelaporan SPT pajak penghasilan badan dan Wajib Pajak Badan terdaftar pada KPP Pratama Pancoran.

### 3.3 Operasionalisasi Variabel

#### 3.3.1 Penerimaan Pajak Penghasilan Badan

Setiap perusahaan di Indonesia yang berbentuk badan dan menerima penghasilan dari sumber-sumber tertentu harus membayar pajak penghasilan badan. Bergantung pada jumlah uang yang diperoleh organisasi, pajak penghasilan badan dibagi menjadi beberapa tingkat tarif yang berbeda. Rumus di bawah ini dapat digunakan untuk menghitung pendapatan dari pajak penghasilan badan (Anam dkk., 2018):

$$\text{Penerimaan Pajak Penghasilan Badan} = \frac{\text{Jumlah penerimaan PPh Badan}}{\text{Target penerimaan PPh Badan}}$$

#### 3.3.2 Penagihan Pajak

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 mendefinisikan penagihan pajak sebagai serangkaian tindakan agar penanggung pajak melunasi utang pajak dan biaya penagihan pajak. Tindakan tersebut antara lain memperingatkan atau menegur penanggung pajak, melaksanakan penagihan seketika dan sekaligus, mengirimkan surat paksa, mengusulkan pencegahan, melaksanakan penyitaan, melaksanakan penyanderaan, dan menjual barang yang telah disita.

Rumus tersebut dapat digunakan untuk menghitung penerimaan pajak. (Anam dkk., 2018):

$$\text{Penagihan Pajak} = \frac{\text{Jumlah tunggakan PPh Badan yang berhasil tertagih}}{\text{Jumlah tunggakan PPh Badan}}$$

### 3.3.3 Pemeriksaan Pajak

Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan memuat pemeriksaan pajak dalam Pasal 29 ayat (1) yang berbunyi, "Direktur Jenderal Pajak berwenang melakukan pemeriksaan untuk menguji kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan Wajib Pajak dan untuk tujuan lain dalam rangka melaksanakan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.". Pemeriksaan pajak dapat diukur menggunakan formula berikut (Anam dkk., 2018):

$$\text{Pemeriksaan Pajak} = \frac{\text{Nilai SKP PPh Badan yang diterima}}{\text{Jumlah Penerimaan PPh Badan}}$$

### 3.3.4 Kepatuhan Wajib Pajak

Kepatuhan wajib pajak sangat penting untuk mencapai tingkat penerimaan pajak yang tinggi karena ketidakpatuhan wajib pajak akan menghasilkan tingkat penerimaan pajak yang lebih rendah. Kepatuhan wajib pajak dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel, termasuk status sistem administrasi perpajakan, pelayanan yang diberikan kepada wajib pajak, pengenaan denda atau penegakan hukum perpajakan, tarif pajak, dan pemeriksaan pajak. Tingkat kepatuhan juga dipengaruhi oleh pengetahuan atau ekspektasi wajib pajak. Kepatuhan Wajib Pajak dapat dihitung dengan menggunakan formula berikut. (Anam dkk., 2018):

$$\text{Kepatuhan Wajib Pajak} = \frac{\text{Ketepatan pelaporan SPT PPh Badan}}{\text{Jumlah Wajib Pajak Badan terdaftar}}$$

### 3.4 Teknik Analisis

#### 3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Ghozali (2016) mengemukakan bahwa statistik deskriptif merupakan pengujian yang digunakan untuk menunjukkan data dengan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, minimum, dan maksimum.

#### 3.4.2 Uji Regresi Linier Berganda

Disebabkan pada penelitian memiliki variabel independen lebih dari satu yaitu variabel pengaruh penagihan pajak, pemeriksaan pajak, dan kepatuhan Wajib Pajak maka pada penelitian ini memakai teknik analisis Regresi Linier Berganda. Rumus persamaan pada Regresi Linier Berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{PPK} = \alpha + \beta_1 \text{PNP} + \beta_2 \text{PMP} + \beta_3 \text{KWP}$$

Keterangan:

PPK : Penerimaan Pajak Penghasilan Badan

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien regresi

PNP : Penagihan Pajak

PMP : Pemeriksaan Pajak

KWP : Kepatuhan Wajib Pajak

#### 3.4.3 Uji Asumsi Klasik

- 1) *Multivariate Normality* merupakan variabel serta kombinasi linear dari variabel tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2016). Untuk menguji apakah pada model regresi variabel pengganggu atau residual terdistribusi dilakukan

normal, dapat dilakukan uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov*. Dengan kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- i) Jika terdistribusi normal, maka nilai probabilitas hasil pengujian bernilai lebih besar dari 0,05.
- ii) Jika tidak terdistribusi normal, maka nilai probabilitas hasil pengujian bernilai lebih kecil dari 0,05.

- 2) Uji multikolinearitas, merupakan pengujian yang dipergunakan untuk mengetahui apakah model regresi mempunyai korelasi antar variabel independen. Ketika model regresi tidak memiliki korelasi tinggi antara variabel independen, maka model regresi tersebut bisa dikatakan baik atau variabel tersebut tidak orthogonal. Sedangkan variabel orthogonal adalah ketika variabel independent tersebut mempunyai nilai korelasi antar variabel independen nol. Ghozali (2016) menyatakan dalam menilai indikasi atau tidak terindikasi adanya multikolinearitas pada model regresi bisa kita lihat dari poin *tolerance* serta kebalikannya dan *variance inflation factor (VIF)*. Pengujian bisa dilaksanakan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* pada figur regresi.

Kriteria pengambilan keputusan terkait uji multikolinearitas yakni sebagai berikut jika nilai  $VIF < 10$  atau nilai *Tolerance*  $> 0,10$ , maka bisa dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya jika terjadi multikolinearitas maka nilai  $VIF > 10$  atau nilai *Tolerance*  $< 0,10$ .

- 3) Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi pada kesalahan pengganggu di periode  $t$  terhadap kesalahan pengganggu periode  $t-1$  (periode

sebelumnya) dalam sebuah model regresi linear. Adanya permasalahan autokorelasi dilihat ketika terjadi suatu korelasi. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi yaitu Uji *Durbin-Watson (DW test)* dengan syarat adanya konstanta pada model regresi, tidak adanya variabel didalam variabel independen serta diperuntukkan untuk autokorelasi tingkat satu (Ghozali, 2016).

- 4) Ghozali (2016) mengemukakan Uji Heteroskedastisitas mempunyai tujuan yaitu mengetahui terjadi atau tidaknya ketidaksamaan antar *variance* residual pengamatan dalam sebuah model regresi. Homoskedastisitas terjadi apabila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain itu tetap, apabila berbeda disebut Heteroskedastisitas. Untuk mengetahuinya dapat dilihat menggunakan grafik *scatterplot* dari nilai prediksi variabel terikat yakni SRESID serta *residual error* yakni ZPRED. Dengan dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :
- i) Sekiranya terdapat pola tertentu seperti spot-spot yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas.
  - ii) Kalau tidak terdapat pola yang jelas, ataupun titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, karenanya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Model regresi yang layak digunakan adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.4.4 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ghozali (2016) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan model untuk menjelaskan variasi dependen. Jika nilai Adjusted R-Square sebesar 1 dan tidak ada faktor lain yang mengakibatkan fluktuasi variabel dependen, maka variabel independen hanya dapat menggambarkan fluktuasi variabel dependen secara keseluruhan. Sebaliknya, jika nilai Adjusted R-Square mendekati angka 0 maka lebih sedikit kesanggupan variabel independen untuk menggambarkan variabel dependen.

### 3.4.5 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut Ghozali (2016) inti dari sebuah uji F ialah untuk menilai layak atau tidaknya sebuah model regresi digunakan dalam sebuah penelitian. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  serta melihat perbandingan pada tingkat signifikansi yang didapatkan dari pengujian dengan tingkat keyakinan ( $\alpha$ ) yang telah ditetapkan yaitu senilai  $< 0.05$ . Dikatakan model regresi linier berganda dikatakan layak untuk digunakan adalah ketika nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $> F_{tabel}$  dan nilai signifikansi lebih kecil dari  $< 0.05$ .

### 3.4.6 Uji Hipotesis (Uji t)

Secara umum, Ghozali (2016) menyatakan bahwa prosedur ini dilakukan dengan tujuan menunjukkan bagaimana setiap variabel independen berdampak pada variabel dependen. Tingkat signifikansi untuk menguji hipotesis ini adalah 5%, atau ( $\alpha$ ) = 0,05. Nilai di atas 0,05 menunjukkan penolakan hipotesis, yang berarti bahwa variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen, dan koefisien regresi tidak signifikan. Sebaliknya, nilai di bawah 0,05

menunjukkan penerimaan hipotesis, yang berarti bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

